

Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin Al Abbad Al Badr

SELAGI MASIH ADA WAKTU

Mutiara Nasehat Para Salaf

Bagi Pemuda dan Pemudi

Diterjemahkan oleh:

Deni Putri dan Saviera Yonita

Pemuroja'ah:

Ustadz Yulian Purnama, S. Kom.

Muqoddimah

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah semata dan tiada sekutu bagiNya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk beliau, keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang setia hingga hari kiamat.

Amma ba'du.

Bukanlah hal yang samar bahwa masa muda adalah masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia. Ini dikarenakan pada masa tersebut adalah masa-masa puncak kekuatan dan kebugaran, kemudahan beraktifitas, kekuatan anggota tubuh, ketajaman panca indera. Lain halnya ketika seseorang menginjak usia tua, dimana kekuatan fisik dan panca indera mulai melemah.

Oleh karenanya Islam begitu memberikan perhatian khusus dan besar terhadap masa muda. Terdapat dalil-dalil yang menekankan akan agung dan pentingnya perkara ini. Bahkan Nabi kita *Shallallahu 'alaihi wasallam* pun telah memotivasi para pemuda untuk bersegera memanfaatkan masa tersebut dan memperingatkan mereka agar tidak menyia-nyiakannya.

Salah satunya dalam hadits Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menasihati seorang pemuda :

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاعَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya; 1. Masa mudamu sebelum tua, 2. Sehatmu sebelum sakit, 3. Kayamu sebelum miskin, 4. Lapangmu sebelum sibuk, dan 5. Hidupmu sebelum mati”¹.

Sejenak kita renungkan. Perhatikan bagaimana masa muda yang telah tercakup di dalam kalimat *“hidupmu sebelum matimu”*, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* khususnya lagi penyebutannya dengan kalimat *“masa mudamu sebelum tua”*. Ini mengisyaratkan akan penting dan besarnya perkara tersebut. Maka hendaklah para pemuda menyadari hal itu dan tidak meremehkannya.

Kemudian, dalam hadits dari Ibnu Mas’ud *radhiallahu ‘anhu* bahwa Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ : عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ ، وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عِلْمٌ

“Tidak akan bergeser kedua kaki keturunan Adam di hari kiamat di hadapan Rabbnya sampai ia ditanya tentang lima hal; 1. Tentang umurnya, untuk apa dia habiskan, 2. Tentang masa mudanya, untuk apa dia gunakan, 3 & 4. Tentang hartanya, dari mana dia dapatkan dan kemana dia belanjakan, 5. Tentang ilmunya, apa yang telah dia amalkan”².

Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa seorang manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat tentang hidupnya dengan dua pertanyaan, yaitu:

1. Tentang hidupnya secara umum, dari awal ia dilahirkan hingga ia wafat.
2. Tentang masa mudanya secara khusus, meskipun masa muda tersebut telah tercakup pada pertanyaan yang pertama.

1 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* no. 7846, beliau menshahihkannya dan disepakati oleh Adz Dzahabi, dishahihkan Al Albani dalam *Shahihul Jami’* no. 1077

2 HR. Tirmidzi no. 2416, dishahihkan Al-Albani dalam *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* no. 946

Maka, sepatutnya bagi pemuda agar memberikan perhatian terhadap masa muda yang mereka miliki. Hendaklah ia senantiasa mengingat bahwa Rabbnya 'Azza wa Jalla kelak akan bertanya kepadanya tentang apa yang ia lakukan di masa mudanya selain juga akan menanyakan mengenai seluruh umur kehidupannya. Ini dikarenakan kekuatan dan kemudahan dalam beraktifitas serta kesempurnaan panca indera yang Allah karuniakan baginya di periode tersebut.

Oleh karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memotivasi para pemuda (sebagaimana dalam hadits di atas) untuk memanfaatkan masa ini dengan sebaik-baiknya.

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah berwasiat kepada para ulama dan praktisi pendidikan untuk memberikan perhatian khusus kepada para pemuda dalam pendidikan mereka, pengajaran dan dakwah kepada mereka. Karena mereka sangat membutuhkan perhatian yang disertai kelembutan, rasa sayang dan menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan dan orang-orang yang baik. Agar mereka terjaga dari ahlul batil dan pintu-pintu keharaman.

Oleh karena itu para sahabat Nabi bersemangat untuk menerapkan nasehat-nasehat Nabi yang mulia tersebut. Sebagaimana yang dipraktekkan oleh Abu Sa'id Al Khudri *radhiallahu'anhu* ketika ia berjumpa dengan seorang pemuda, maka beliau menyambutnya dengan sambutan yang hangat, ia berkata:

مرحبا بوصية رسول الله صلى الله عليه وسلم ؛ أوصانا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن نوسّع لكم في المجلس ، وأن نفهمكم الحديث ؛ فإنكم خُلوفنا -أي تحلفوننا فيما بعد في تعليم الناس ودعوتهم لدين الله تبارك وتعالى - فإنكم خُلوفنا وأهل الحديث بعدنا

"Selamat datang wahai pemuda! Sungguh rasulullah telah mewasiatkan kepada kami agar kami melapangkan majlis untuk kalian dan membantu kalian dalam memahami hadits.

Karena kalian adalah generasi penerus kami³, dan kalian adalah ahlul hadits sepeninggal kami!”.

Kemudian, jika Abu Sa’id menemui seorang pemuda, beliau berkata:

يا ابن أخي إذا شككت في شيء فسلني حتى تستيقن ، فإنك إن تتصرف على اليقين أحب إلي من أن تتصرف على الشك

“Nak, jika engkau bingung maka jangan sungkan untuk bertanya kepadaku sampai engkau paham benar. Karena kepergianmu setelah paham itu lebih aku harapkan dibandingkan kepergianmu dalam keadaan bingung”⁴.

Begitu pula dengan sahabat Abdullah bin Mas’ud *radhiallahu’anhu*, jika beliau melihat seorang pemuda menghadiri majlis ilmu, beliau pun menyambut dengan gembira:

مرحبا بينابيع الحكمة ومصابيح الظلم ، خُلقان الثياب ، جُدد القلوب ، حُبس البيوت، ريحان كل قبيلة

“Selamat datang di telaga hikmah, lentera dalam kegelapan, pakaian terbaik, permadani yang menghiasi rumah, dan pengharum nama setiap kabilah”⁵.

Para salaf (orang shalih terdahulu) tiada bosan memberikan petuah dan perhatian kepada para pemuda. Dan di dalam risalah *“Mutiara Nasehat Salaf Bagi Pemuda dan Pemudi”* ini, aku telah mengumpulkan sejumlah nasehat tersebut disertai dengan penjelasan ringkas⁶.

3 Maksudnya: yang akan menggantikan kami dalam mengajarkan agama kepada manusia dan yang akan mendakwahkan Islam

4 HR. Al Baihaqi dalam *Syu’abul Iman* no. 1610

5 HR. Ibnu Abdil Barr dalam *Jami’ Bayanil Ilmi wa Fadhlili* no. 256

6 Latar belakang tulisan ini adalah sebuah *muhadharah*, yang diadakan di Bahrain pada tanggal 13 Jumada Al Ula 1435H di Universitas Hamad Kano di kota Al Mihraq. Kemudian aku transkrip dan aku tambahkan sebagian faedah setelah di cek ulang. Semoga Allah memberikan ganjaran kebaikan yang terbaik kepada semua yang berpartisipasi menerbitkan tulisan ini.

Petuah Pertama

Dari Abul Ahwash, Salam bin Sulaim, seorang tabi'ut tabi'in senior, pernah bercerita: Abu Ishaq, Amr As-Sabi'i berkata:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ اغْتَنِمُوا -أي اغتنموا شبابكم- ، فَلَمَّا تَمُرُّ بِي لَيْلَةٌ إِلَّا وَقَرَأُ فِيهَا أَلْفَ آيَةٍ ، وَإِنِّي لَأَقْرَأُ الْبَقْرَةَ فِي رَكْعَةٍ ،
وَإِنِّي لَأُصُومُ أَشْهُرَ الْحُرْمِ وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَالْإِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسَ ، ثُمَّ تَلَا { وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ }

“Wahai para pemuda, manfaatkanlah masa muda kalian! Karena aku sanggup membaca seribu ayat kurang dari satu malam, dan aku menyelesaikan surat Al-Baqarah dalam satu raka'at, dan aku berpuasa di bulan-bulan selain Ramadhan yakni Muharram, Rajab, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, berpuasa tiga hari di setiap bulan, dan berpuasa di hari senin dan kamis. Kemudian beliau Abu Ishaq membacakan ayat:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu sampaikan” (QS. Adh-Dhuha: 11)”⁷.

Penjelasan

Maksud dari perkataan beliau *“Aku membaca seribu ayat dalam satu malam”* itu adalah perkiraan dan bukan bermakna pembatasan. Sehingga maksud lainnya adalah beliau mengkhawatirkan Al-Qur'an satu kali dalam setiap minggu dan perbuatan tersebut merupakan kebiasaan mayoritas salaf.

Dari 'Amr bin Maimun, seorang tabi'in senior, pernah bertemu dengan seorang pemuda dari kerabatnya, dan beliau berkata:

لَقَدْ رَزَقَنِي اللَّهُ الْبَارِحَةَ مِنَ الصَّلَاةِ كَذَا وَرَزَقَ مِنَ الْخَيْرِ كَذَا

“Sungguh tadi malam Allah telah memberikan rizki kepadaku untuk melakukan shalat ini dan itu dan berbuat kebaikan ini dan itu”⁸.

Penjelasan

Kemudian setelah meriwayatkan dua kisah di atas dalam *Al-Mustadrak*, beliau Abu ‘Abdullah Al-Hakim *rahimahullah* berkomentar: “Semoga Allah merahmati ‘Amr bin ‘Ubaidullah As-Sabi’i dan ‘Amr bin Maimun Al-Audi, karena keduanya telah mengingatkan dan memotivasi para pemuda dalam peribadahan”.

Dari dua kisah di atas kita dapat memetik pelajaran yaitu:

1. Mendidik dengan keteladanan. Para pemuda sangat memerlukan sosok panutan karena hal itu akan memudahkan mereka untuk berbuat kebaikan pula.
2. Bolehnya menceritakan amal kebaikan untuk memotivasi orang lain, dengan tetap memperhatikan keikhlasan niatnya sehingga tidak terjerumus ke dalam riya dan sum’ah yang akan menghapuskan pahala amal tersebut.

Petuah Kedua

Dari Hammad bin Zaid *rahimahullah*, seorang *tabi'ut tabi'in*, ia pernah berkata:

دَخَلْنَا عَلَى أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ فِي مَرَضِهِ فَقَالَ: «اتَّقُوا اللَّهَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، انظُرُوا مِمَّنْ تَأْخُذُونَ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ، فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

*“Suatu hari kami menjenguk Anas bin Sirin rahimahullah (seorang tabi'in) ketika beliau sedang sakit. Ibnu Sirin pun berwasiat: ‘Bertaqwalah kalian kepada Allah wahai pemuda, perhatikanlah kepada siapa kalian mengambil hadits karena hal itu merupakan bagian dari agama kalian’”*⁹.

Penjelasan

Ini adalah wasiat yang sangat agung bahwasanya seorang pemuda yang hendak mencari ilmu dan mengkaji hadits sepatutnya untuk mengambil hadits dari ulama yang kokoh ilmunya. Yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pandangan yang lurus dan orang yang *kibar* (senior dan mapan) dalam hal ilmu. Karena ilmu tidak diambil dari sembarang orang. Ilmu diambil dari orang yang berpegang pada sunnah dan telapak kakinya menancap kuat di atasnya.

Dari ‘Abdullah bin Syaudzab *rahimahullah*, seorang *tabi'ut tabi'in*, ia berkata:

إن من نعمة الله على الشاب إذا تنسك أن يوافي صاحب سنة يحمله عليها

*“Di antara nikmat Allah bagi para pemuda adalah dimudahkannya mereka beribadah dan menemukan teman shalih yang mendorongnya kepada hal tersebut”*¹⁰.

Seorang *tabi'in*, ‘Amr bin Qais Al-Mala’i *rahimahullah*, berkata:

9 Al Khatib dalam Al Jami' Liakhlaqir Rawi wa Adabis Sami' no. 139

10 Diriwayatkan oleh Ibnu Bathah di dalam Al-Inabah Al-Kubro 1/204 no. 42

إذا رأيتَ الشابَّ أول ما ينشأ مع أهل السنَّة و الجماعة فارَّجه، و إذا رأيتَه مع أصحاب البدع فائس منه فإنَّ الشاب على أوَّل نشوئه

“Jika engkau melihat seorang pemuda yang tumbuh bersama Ahlussunnah wal Jama'ah, maka berharaplah kebaikan padanya. Akan tetapi jika engkau melihat ia tumbuh bersama ahlul bid'ah, maka berputus asalah terhadapnya. Karena pemuda itu tergantung bagaimana lingkungannya membesarkannya”¹¹.

Beliau juga pernah berkata:

إن الشاب لينشأ فإن أثر أن يجالس أهل العلم كاد أن يسلم وإن مال إلى غيرهم كاد أن يعطب

“Sesungguhnya seorang pemuda itu terus tumbuh. Jika ia dikelilingi oleh orang yang berilmu, maka kemungkinan besar ia akan selamat. Dan jika ia condong pada selain orang-orang berilmu, hampir pasti ia akan rusak”¹².

11 Ibid no. 43

12 Ibid no. 44

Petuah Ketiga

Malik bin Dinar *rahimahullah*, seorang ulama tabi'in, beliau pernah menyatakan,

إِنَّمَا الْخَيْرُ فِي الشَّبَابِ

*“Sesungguhnya kebaikan yang banyak itu terdapat di masa muda”*¹³.

Penjelasan

Ini adalah peringatan yang agung dari beliau akan pentingnya fase muda. Dan apabila seorang pemuda betul-betul memanfaatkannya maka ia akan memperoleh kebaikan yang sangat besar. Kebaikan tersebut akan menjadi pondasi yang kokoh dan kekal hingga ia wafat sehingga ia dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sebaliknya, jika ia menia-nyiakan kesempatan tersebut maka ia telah kehilangan kebaikan dan keberkahan yang amat banyak.

Ketika terkumpul pada diri pemuda kekuatan fisik, waktu luang, dan harta yang melimpah di tangannya, sedang ia tidak mengerti bagaimana cara memanfaatkannya, maka ini akan menjadi bencana bagi dirinya. Sebagaimana perkataan seorang penyair:

مفسدة للمرء أي مفسدة إن الشباب والفراغ والجدة

“Sesungguhnya pemuda dengan waktu luang serta harta yang banyak

Maka itu akan menyebabkan kerusakan yang besar pada dirinya”

Jika ditambahkan perkara yang ke empat dari tiga hal di atas, yaitu banyak dan dekatnya pintu fitnah dan godaan yang terbuka lebar, maka ini adalah resep kebinasaan yang sempurna bagi seorang pemuda. Karena keempat hal tersebut cukup baginya untuk menciptakan kerusakan dan berbuat kejahatan sehingga hilang kebaikan dan keberkahan masa muda dari dirinya.

Maka wasiat dari Malik bin Dinar *rahimahullah* di atas merupakan peringatan atas agungnya kebaikan dan keberkahan di masa muda jika ia mendapatkan taufiq dan pertolongan dari Allah untuk menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang akan mendatangkan ridhaNya.

Petuah Keempat

Zaid bin Abi Zarqa' *rahimahullah*, seorang tabi'ut tabi'in betutur,

يا معشر الشباب تعجلوا بركة هذا العلم ؛ فإنكم لا تدرون لعلمكم لا تبلغون ما تؤملون منه، لئيدُ بعضكم بعضاً

“Sufyan Ats Tsauri keluar sedangkan kami para pemuda berada di depan pintu rumahnya, kemudian beliau berpesan: *‘Wahai para pemuda, bersegeralah untuk mendapatkan keberkahan ilmu, karena kalian tidak mengetahui apakah kalian dapat mewujudkan seluruh angan-angan kalian, maka hendaklah kalian saling memberi manfaat satu sama lain’*”¹⁴.

Penjelasan

Perkataan beliau *“bersegeralah untuk mendapatkan keberkahan ilmu”* bermakna agar pemuda memanfaatkan kesempatan masa muda mereka untuk memperoleh ilmu. Karena jika seseorang telah menua, berkuranglah kekuatan fisiknya dan juga kemampuan pikirannya untuk menghafal dan mengingat. Selain itu, di usia tua, seseorang akan dibebani dengan banyaknya tanggung jawab dan kesibukan. Sedangkan pemuda tidak memiliki tanggung jawab sebesar yang orang tua miliki. Apalagi mengingat bahwa masa muda berlalu begitu singkat, sebagaimana perkataan Imam Ahmad, salah seorang imam dari empat madzhab dari kalangan tabi'ut tabi'in,

ما شبهت الشباب إلا بشيء كان في كمي فسقط

*“tidaklah aku dapat mengilustrasikan tentang masa muda kecuali dengan sesuatu yang tadinya ada di lengan bajuku kemudian ia hilang”*¹⁵.

14 Diriwatikan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya' 6/370

15 Diriwatikan oleh Imam Adz Dzahabi dalam Siyar A'lamin Nubala' 11/305

Ini menunjukkan akan cepatnya masa muda berakhir.

Mengenai perkataan beliau *“karena kalian tidak mengetahui apakah kalian dapat mewujudkan seluruh angan-angan kalian”* maknanya adalah sesungguhnya pemuda terkadang hanya berangan-angan untuk memperoleh ilmu ini dan itu, menghafal ini dan itu, membaca buku ini dan itu, dan seterusnya, akan tetapi dia tidak mampu memperoleh itu semua. Namun, jika ia bersungguh sungguh segenap jiwanya, meminta pertolongan pada Allah, dan antusias dalam memanfaatkan masa mudanya, maka dengan izin Allah dia akan meraih kebaikan yang besar.

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (QS Al Ankabut : 69).

Yang terakhir dari perkataan beliau *“maka hendaklah kalian saling memberi manfaat satu sama lain”* ini mengandung motivasi bagi pemuda untuk memanfaatkan setiap majlis mereka bersama dengan pemuda yang lain untuk saling berbagi faedah-faedah ilmu yang bermanfaat dan mengulang-ngulang pelajaran dengan baik.

Petuah Kelima

Wasiat lainnya dari kalangan tabi'in yaitu Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* beliau sering berkata,

يا معشر الشباب ، عليكم بالآخرة فاطلبوها ؛ فكثيراً رأينا من طلب الآخرة فأدركها مع الدنيا ، وما رأينا أحداً طلب الدنيا فأدرك الآخرة مع الدنيا

“Wahai para pemuda, hendaklah kalian menjadikan akhirat sebagai tujuan kalian dan berusaha menggapainya! Karena kami sering menyaksikan orang yang berusaha menggapai akhirat, ia juga mendapatkan dunia. Akan tetapi kami belum pernah menemukan orang yang senantiasa berusaha menggapai dunia lalu mereka mendapatkan akhirat pula”¹⁶.

Penjelasan

Ini merupakan peringatan yang sangat agung dari Imam Al-Hasan Al-Bashri kepada para pemuda agar mereka menjadikan akhirat sebagai ambisi hidup mereka dan agar mereka bersungguh-sungguh dalam meraihnya, serta menyibukkan waktunya pada hal-hal yang mendekatkan dirinya kepada Rabbnya. Jika ia telah melakukan semua itu, maka Allah *Azza wa Jalla* akan menganugerahkan kepada dirinya bagian dari dunia.

Dari perkataan di atas tidaklah dipahami bahwa seseorang harus meninggalkan upayanya untuk mendapatkan dunia seperti rezeki, pakaian, dan tempat tinggal, sehingga membuat dia justru menjadi bergantung kepada orang lain. Bahkan tidaklah membahayakan bagi diri seorang muslim apabila ia bekerja untuk menghasilkan harta sampai ia menjadi kaya raya sekalipun. Akan tetapi yang

berbahaya adalah ketika dunia tersebut menjadi ambisi atau tujuan hidupnya, serta menjadi hal yang paling ia ilmui. Sampai-sampai Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* sering memohon di dalam doa beliau:

وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا ، وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا

*“Dan janganlah Engkau jadikan dunia sebagai ambisi terbesar kami dan puncak pengetahuan kami”*¹⁷.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga bersabda:

إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

*“Sesungguhnya engkau meninggalkan harta kekayaan kepada ahli warismu itu lebih baik daripada kau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin yang akan membuat mereka menjadi orang yang meminta-minta kepada orang lain”*¹⁸.

Maka barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai ambisi terbesarnya, Allah akan memudahkan urusannya, bahkan mendatangkan dunia tersebut kepadanya ketika ia tidak mengharap-harapkannya. Sebaliknya, barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai ambisi terbesarnya, maka Allah akan jadikan kefakiran di pelupuk matanya yang akan senantiasa menghantuinya, padahal dunia pun tidak akan mendatangnya kecuali sebesar apa yang telah Allah `Azza wa Jalla takdirkan bagi dirinya.

17 HR. At Tirmidzi no. 3502, dan Al Albani menghasankannya di dalam *Al Kalimut Thayyib* 226

18 HR. Al Bukhari no. 1295, Muslim no. 1628

Petuah Keenam

Wasiat yang berikutnya disampaikan oleh ‘Uqbah bin Abi Hakim *rahimahullah*, beliau berkata: “Dulu kami duduk di majelisnya ‘Aun bin ‘Abdullah *rahimahullah*, beliau berkata kepada kami,

مَعَشَرَ الشَّبَابِ قَدْ رَأَيْنَا الشَّبَابَ يَمُوتُونَ ، فَمَا يُنْتَظَرُ بِالْحَصَادِ إِذَا بَلَغَ الْمُنْجِلُ . وَيَمَسُّ لِحْيَتَهُ

‘Wahai para pemuda, sungguh kami melihat banyak yang wafat di usia muda. Maka mengapa menunda panen jika al minjal (alat untuk panen) sudah ditangan’. Lalu beliau memegang jenggotnya”¹⁹.

Penjelasan:

Maksudnya adalah orang yang telah sampai pada usia muda, maka sudah saatnya ia memanen (banyak kebaikan). Sebagaimana tanaman di sawah, jika sudah sempurna maka sudah bisa dipanen. Beliau sebutkan demikian agar seseorang tidak tertipu karena melihat orang lain yang dipanjangkan umurnya. Karena banyak orang yang tertipu ketika melihat orang-orang yang dipanjangkan umurnya, dengan mengira bahwa ia pun pasti akan berumur panjang. Sehingga membuatnya menyepelkan dan menunda-nunda untuk berbuat kebaikan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair:

وَيُنْسَى مِنْ يَمُوتُ مِنَ الشَّبَابِ يَعْمَرُ وَاحِدٌ فَيَغْرُ قَوْمًا

Seseorang diberi umur panjang sehingga membuat banyak orang terkecoh

Dan melupakan bahwa banyak yang mati di usia muda

Al-Hasan Al-Bashri juga bertanya di suatu majelis yang berisi orang tua dan pemuda:

يا معشر الشيوخ : ما ينتظر بالزرع إذا بلغ؟ قالوا : الحصاد ، قال : يا معشر الشباب إن الزرع قد تدركه العاهة قبل أن يبلغ

“Wahai para syaikh (orang tua), apa yang ditunggu ketika tanaman sudah berbuah?” Mereka menjawab, “Dipanen”. Lalu beliau berkata, “Wahai para pemuda, sesungguhnya tanaman terkadang diserang hama sebelum masa panennya”²⁰.

Maka sepatutnya keadaan seorang Muslim itu sesuai dengan yang dikatakan oleh ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiallahu ‘anhuma*:

إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الْمَسَاءَ

“Jika engkau berada di waktu sore, maka jangan menunggu waktu pagi. Sebaliknya, jika engkau berada di waktu pagi, maka jangan menunggu waktu sore”²¹.

Ibnul Jauzi *rahimahullah* bertutur:

يجب على من لا يدري متى يبعثه الموت أن يكون مستعداً ولا يغتر بالشباب والصحة ؛ فإن أقل من يموت الأشياخ ، وأكثر من يموت الشبان ، ولهذا يندر من يكبر

“Wajib atas orang yang tidak mengetahui kapan ajalnya tiba untuk bersiap-siap dan janganlah ia terperdaya dengan fisiknya yang sehat karena banyak yang mati sebelum ia mencapai usia tua”²².

20 Dirwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Kitabuz Zuhd* no.500

21 HR. Al-Bukhari no.6416

22 *Shaidul Khatir* hal. 240

Dan faktanya, jumlah pemuda dari zaman ke zaman jauh lebih banyak dibandingkan jumlah orang tuanya. Ini artinya sedikit sekali orang yang mencapai usia tua. Dengan kata lain, kematian terbanyak justru terjadi di usia muda dan anak-anak.

Petuah Ketujuh

Wasiat selanjutnya dari Qabus bin Abi Zhabyan *rahimahullah*, seorang *tabi'in*, beliau bercerita:

صَلَّيْنَا يَوْمًا خَلْفَ أَبِي ظَبْيَانَ صَلَاةَ الْأُولَى -أَيِ الْفَجْرِ- وَكُنَّا شَبَابَ كُلِّنا مِنَ الْحَيِّ إِلَّا الْمُؤَذِّنَ فَإِنَّهُ شَيْخٌ ، فَلَمَّا سَلَّمَ التَّفَتْنَا إِلَيْنَا ثُمَّ جَعَلَ يَسْأَلُ الشَّبَابَ مِنْ أَنْتَ؟ مَنْ أَنْتَ؟ فَلَمَّا سَأَلَهُمْ قَالَ -عَلَى وَجْهِ الْحَثِّ وَالتَّشْجِيعِ وَالتَّنْشِيطِ لَهُمْ- :
إِنَّهُ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلَّا وَهُوَ شَابٌ ، وَلَمْ يُوْتِ الْعِلْمَ خَيْرَ مِنْهُ وَهُوَ شَابٌ

"Pada suatu hari kami shalat zhuhur di belakang ayahku (Abu Zhabyan). Saat itu semua makmum masih berusia muda kecuali sang muadzin, ia seorang yang sudah tua. Ketika kami salam, ayahku menoleh kepada kami dan mulai bertanya kepada masing-masing pemuda "siapa anda?". Ketika beliau bertanya, beliau berkata (dalam rangka memotivasi dan menyemangati mereka), 'Sesungguhnya tidaklah seorang nabi diutus kecuali dia kala itu seorang pemuda. Karena masa itu adalah masa terbaik seseorang untuk menerima ilmu'"²³.

Penjelasan

Beliau mengingatkan para pemuda untuk memanfaatkan kebaikan dan keberkahan masa muda. Karena padanya terdapat kesempatan yang besar untuk memperoleh ilmu. Beliau juga mengingatkan untuk menggunakan kekuatan dan kebugaran fisik semaksimal mungkin.

Petuah Kedelapan

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Al Wara'*, dari 'Abdul Wahhab Ats Tsaqafi *rahimahullah*, seorang dari kalangan *tabi'ut tabi'in*, beliau berkata: "Kami pernah pergi bersama Ayyub As Sakhityani *rahimahullah*, seorang *tabi'in*, beliau berujar:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ احْتَرِفُوا ، لَا تَحْتَاجُونَ أَنْ تَأْتُوا أَبْوَابَ هَوْلَاءِ ، وَذَكَرَ مَنْ يُكْرَهُ

'wahai para pemuda, bekerjalah sehingga kalian tidak perlu mengharap belas kasih orang-orang ini'. Kemudian beliau menyebutkan jenis-jenis orang yang tidak disukainya"²⁴.

Penjelasan

Maksudnya adalah selayaknya bagi pemuda juga berusaha mandiri disamping kegiatannya menuntut ilmu. Ia menghidupi dirinya dan orang-orang yang berada di bawah tanggungannya, sehingga ia tidak bergantung kepada orang lain. Maka ketika ia tua, ia tidak mendatangi Fulan dan Fulan untuk meminta pertolongan dan bantuan. Dan rezeki yang paling berkah itu adalah hasil jerih payah tangan sendiri.

Petuah Kesembilan

Dari Ja'far *rahimahullah*, seorang *tabi'ut tabi'in*, beliau berkata:

يَا مَعَاشِرَ الشَّبَابِ جَلُّنُمْ بَيْنِي وَبَيْنَ رَبِّي أَنْ أَسْجُدَ لَهُ

*“Dahulu Tsabit Al Bunani (seorang tabi'in) hendak shalat ketika kami duduk-duduk di arah kiblat beliau. Kemudian beliau mendatangi kami dan berkata 'wahai para pemuda, kalian telah menghalangi aku untuk bersujud kepada Rabbku'. Beliau saat itu adalah seseorang yang gemar beribadah shalat”*²⁵.

Penjelasan:

Perkataan beliau *rahimahullah* merupakan isyarat kepada sebagian pemuda yang suka kumpul-kumpul di masjid dimana mereka menggunakan kesempatan berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang tidak penting sehingga mengganggu kekhusyukan orang yang hendak beribadah di masjid. Mereka tidak memanfaatkan waktu mereka di masjid untuk berdzikir dan beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla. Justru mereka malah mengganggu orang-orang yang hendak beribadah.

Oleh karena itu, diantara adab yang perlu diperhatikan oleh para pemuda adalah menghormati masjid dan menghormati kedudukan orang-orang yang hendak beribadah di masjid. Tidak sepatutnya mereka sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga mereka mengganggu orang yang hendak ibadah dan ingin ketenangan serta kekhusyukan dalam shalat.

Lebih lebih lagi di zaman ini, dimana setiap pemuda membawa ponsel di tangan mereka. Terkadang mereka mengganggu orang lain dengan nada dering ponsel mereka, atau dengan pembicaraan mereka melalui telepon tersebut, atau

yang lainnya. Sehingga terdengar berisik bagi orang yang shalat, dan mereka tidak bisa tenang dan *tuma'ninah*.

Petuah Kesepuluh

Muhammad bin Suqah *rahimahullah*, seorang *tabi'ut tabi'in*, beliau berkata:

لَفِيَنِي مَيْمُونُ بْنُ مِهْرَانَ فَقُلْتُ: حَيَّاكَ اللهُ - مَا قَالَ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ - فَقَالَ: هَذِهِ تَحِيَّةُ الشَّبَابِ، قُلْ بِالسَّلَامِ

“Maimun bin Mihran (seorang tabi'in) menemuiku dan aku menyambutnya dengan ungkapan 'hayyaakallah' (Semoga Allah memberikan kehidupan yang baik kepadamu). Beliau pun menegurku 'ini adalah sapaan khas anak muda, hendaknya engkau mengucapkan salam'”²⁶.

Penjelasan

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda,

مَنْ بَدَأَ بِالسُّؤَالِ قَبْلَ السَّلَامِ فَلَا تُجِيبُوهُ

“Barangsiapa yang memulai pembicaraan tanpa didahului dengan ucapan salam, maka tak perlu meresponnya”²⁷.

Maksud dari perkataan Muhammad bin Suqah: *'ini adalah sapaan khas anak muda'* adalah sebagian pemuda biasanya menyukai beberapa sapaan tertentu. Dan mereka memandang bahwa ini adalah sapaan yang keren ketika bertemu teman-temannya, sehingga mereka meninggalkan ucapan salam. Mereka memulai pertemuan teman-temannya dengan sapaan-sapaan tertentu yang lebih mereka sukai. Bahkan terkadang mereka mencukupkan diri dengan sapaan-sapaan tersebut

26 Diriwatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* 4/86

27 HR. Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaumi wa Lailah* no. 214, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Ash Shahihah* no. 816

dan meninggalkan salam sama sekali. Walaupun terkadang mereka tetap mengucapkan salam setelah sapaan-sapaan tersebut.

Petuah Kesebelas

Dari Abul Malih *rahimahullah*, seorang tabi'in, beliau berkata,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ قُوَّتُكُمْ أَجْعَلُوهَا فِي سَبَابِكُمْ وَنَشَاطِكُمْ فِي طَاعَةِ اللَّهِ يَا مَعْشَرَ الشُّيُوخِ حَتَّى مَتَى؟

“Maimun bin Mihran berkata kepada kami yang saat itu berada di dekat beliau, ‘wahai pemuda, manfaatkanlah kekuatan kalian di masa muda dalam ketaatan kepada Allah. Wahai orang-orang tua, sampai kapan?’”²⁸.

Penjelasan

Beliau, Maimun bin Mihran *rahimahullah* berpesan kepada pemuda untuk memanfaatkan kesempurnaan fisik mereka untuk mendekati diri kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Kemudian maksud perkataan beliau “wahai orang tua, sampai kapan?” maksudnya sampai kapan kalian menunggu dan menunda-nunda untuk melakukan ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla?

Petuah Keduabelas

Seorang tabi'in, Al Firyabi *rahimahullah*, beliau bertutur

كَانَ سُفْيَانُ النَّوْرِيُّ يُصَلِّي ثُمَّ يَلْتَفِتُ إِلَى الشَّبَابِ فَيَقُولُ: إِذَا لَمْ تُصَلُّوا الْيَوْمَ فَمَتَى؟

*“Dahulu Sufyan Ats Tsauri (seorang ulama tabi'in) shalat kemudian ia menoleh kepada para pemuda dan berkata: ‘Jika sekarang kalian tidak shalat, lantas kapan lagi?’”*²⁹.

Penjelasan

Sufyan At Tsauri *rahimahullah* berwasiat kepada para pemuda dengan wasiat yang agung, yakni agar mereka memanfaatkan usia muda dalam ketaatan kepada Allah. Karena jika pemuda tidak bersegera memanfaatkannya untuk bersujud kepada Allah 'Azza wa Jalla, mereka akan melemah dan akan memasuki fase selanjutnya dari kehidupan mereka (yaitu masa tua). Ketika itu mereka ingin sekali bersujud namun tidak mampu. Disebabkan oleh lemahnya fisik mereka, serta berbagai penyakit yang bisa jadi menimpa dirinya yang akan menghalangi dari bersujud. Maka dari itu, beliau mengatakan: *‘Jika sekarang kalian tidak shalat, lantas kapan lagi?’*.

Petuah Ketigabelas

Rabi'ah bin Kultsum *rahimahullah*, seorang tabi'ut tabi'in pernah berkata:

نظر إلينا الحسن ونحن حوله شباب فقال : يا معشر الشباب أما تشنقون إلى الحور العين ؟

“Al Hasan pernah memandang kami ketika kami di usia muda. Beliau mengatakan: ‘Wahai para pemuda, tidakkah kalian merindukan bidadari surga?’”³⁰.

Penjelasan

Ini merupakan pertanyaan sekaligus nasehat yang indah dari Imam Al-Hasan Al-Bashri yang mengingatkan para pemuda dengan salah satu kenikmatan surga. Kenikmatan tersebut berupa kelezatan dan kebahagiaan. Di antaranya adalah bidadari surga yang cantik jelita, yang akan memperbaharui semangatnya dan menambah kerinduannya terhadap surga dan janji Allah bagi penghuni surga. Apabila seorang pemuda memiliki motivasi yang demikian dalam hati mereka -dengan taufiq dari Allah- ia akan bersungguh-sungguh dalam beramal untuk akhiratnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (QS. Al-Isra’: 19).

Petuah Keempatbelas

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* pernah berujar:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ إِنَّاكُمْ وَالتَّسْوِيفَ: سَوْفَ أَفْعُلُ، سَوْفَ أَفْعَلُ

*“Wahai para pemuda, waspadalah dari sikap menunda-nunda: ‘Nanti saja’, ‘Bentar lagi’”*³¹.

Penjelasan

Dalam perkataan beliau *“waspadalah dari sikap menunda-nunda”*, menunda-nunda di sini adalah penyakit yang menghancurkan para pemuda. Sebagaimana perkataan sebagian pemuda: *“nanti lah taubatnya”*, *“besok aku akan rajin shalat”*, *“suatu saat aku akan berbakti kepada orang tuaku”*, dan perkataan semisalnya. Lihatlah, kebanyakan mereka tidak bersegera dalam memanfaatkan umur mereka. Bahkan mereka kerap menunda-nunda sampai-sampai mereka kehilangan keberkahan dari masa muda.

Terkadang sebagian dari mereka menunda taubat hingga datanglah ajal mereka secara tiba-tiba sedang mereka tidak sempat untuk bertaubat.

Petuah Kelimabelas

Hafshah bintu Sirin *rahimahallah*, seorang tabi'in, berkata:

يا معشر الشباب خذوا من أنفسكم وأنتم شباب ، فإني والله ما رأيت العمل إلا في الشباب

“Wahai pemuda, manfaatkanlah peluang yang kalian miliki di masa muda! Karena sesungguhnya demi Allah aku tidak melihat kesempatan untuk beramal yang lebih banyak melainkan ketika masa muda”³².

Penjelasan

Perkataan Hafshah *“aku tidak melihat kesempatan untuk beramal yang lebih banyak melainkan ketika masa muda”* bermakna bahwa masa muda merupakan masa yang paling agung jika seorang pemuda diberi taufiq oleh Allah untuk memanfaatkannya. Jika seorang pemuda lalai dari memanfaatkannya, dan menghabiskan waktunya untuk mengikuti kelezatan syahwatnya dan hawa nafsunya, lebih lagi dalam perkara-perkara yang haram *-wai'iyadzubillah-*, atau berleha-leha, maka ia telah menghancurkan masa muda dan masa depannya. Sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair:

مأرب كانت في الشباب لأهلها عذابًا فصارت في المشيب عذابًا

Hawa nafsu yang dituruti adalah kenikmatan di awalnya

Dan menjadi bencana di masa tua

Maka hakikat dari memuaskan hawa nafsu di masa muda adalah adzab meski pelakunya memandang itu sebagai kenikmatan. Sehingga ketika ia tua barulah ia menyadari dampaknya.

Dengan demikian, masa muda adalah masa yang sangat agung dalam kehidupan setiap insan. Hendaklah ia memperbagus amalannya untuk memanfaatkan masa muda tersebut. Dan hendaklah ia bersungguh-sungguh agar tidak kehilangan kebaikan dan keberkahan di masa tersebut. Dengan memohon pertolongan kepada Allah '*Azza wa Jalla*, meminta taufiq dari-Nya dan senantiasa mengingatkan dirinya bahwa Allah akan meminta pertanggungjawaban akan masa mudanya di hari kiamat kelak.

Penutup

Kelima belas wasiat yang telah lalu adalah kemudahan yang Allah berikan kepadaku. Aku memohon kepada Allah Al-Karim, Rabb pemilik arsy yang agung, dengan nama-namaNya yang *husna* dan sifat-sifat-Nya yang *'ulya*, agar Dia memberikan taufik kepada kita untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai berupa perkataan dan perbuatan yang shalih.

Aku juga memohon agar Dia memperbaiki urusan kita seluruhnya dan tidak memasrahkan urusan kita kepada kita sendiri walaupun hanya sekejap mata. Aku pun memohon agar Dia memberikan kita hidayah menuju jalan yang lurus. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan sahabatnya seluruhnya.

Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin Al Abbad Al Badr